

**MENGANALISIS PERKEMBANGAN KEKINIAN DARI NEGARA KOREA
UTARA DAN KOREA SELATAN**

Agus Rustamana¹, Wulandari², Bima Chandra Aditya³, Siti Jaojah⁴

Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Corresponding author: 2288230044@untirta.ac.id*

Abstrak

Jurnal ini mengkaji perkembangan dari negara Korea yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik internal dan eksternal, interpretasi dan historiografi. Selain itu juga penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur untuk menyelidiki perkembangan dari negara Korea Utara dan Korea Selatan. Hasil penelitian Korea mengalami sejarah yang kompleks sebelum terpecah menjadi dua bagian, yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Sejarahnya melibatkan invasi, pengaruh budaya Tiongkok, periode tiga kerajaan, dan invasi Jepang pada abad ke-20. Pembagian Korea terjadi setelah Perang Dunia II, ketika Sekutu dan Uni Soviet menduduki wilayah tersebut. Terpecahnya Korea tidak lepas dari peran aktif Amerika Serikat, perang saudara, dan pembentukan dua negara yang memiliki perbedaan ideologi yang signifikan. Secara keseluruhan, perkembangan Korea Utara dan Korea Selatan menyoroti perbedaan yang mencolok dalam pembangunan, sistem pemerintahan, dan kehidupan warga. Isu-isu saat ini, seperti ketegangan politik, keamanan regional, dan isu nuklir, memainkan peran krusial dalam mempengaruhi hubungan dan perkembangan kedua negara. Pembatasan perdagangan dan sanksi internasional berdampak pada pertumbuhan ekonomi, sementara aspek kemanusiaan, termasuk hak asasi manusia, menjadi sorotan utama.

Kata Kunci: Korea, Korea Utara, Korea Selatan, Choson, Ideologi Politik.

Abstract

This journal examines the development of the Korean countries, namely North Korea and South Korea. This research uses historical research methods, namely heuristics, internal and external criticism, interpretation and historiography. Apart from that, the research also uses data collection techniques, namely literature studies to investigate

developments in North Korea and South Korea. Research results: Korea experienced a complex history before it split into two parts, namely North Korea and South Korea. Its history involves invasions, Chinese cultural influence, the three kingdoms period, and the Japanese invasion in the 20th century. The division of Korea occurred after World War II, when the Allies and the Soviet Union occupied the region. The split of Korea could not be separated from the active role of the United States, civil war, and the formation of two countries that had significant ideological differences. Overall, developments in North Korea and South Korea highlight striking differences in development, government systems, and citizens' lives. Current issues, such as political tensions, regional security, and nuclear issues, play a crucial role in influencing relations and developments between the two countries. Trade restrictions and international sanctions impact economic growth, while humanitarian aspects, including human rights, take center stage.

Keywords: Korea, North Korea, South Korea, Choson, Political Ideology.

PENDAHULUAN

Sejak pembagian Korea pada akhir Perang Dunia II, Korea Utara dan Korea Selatan telah mengalami perkembangan yang berbeda secara signifikan, baik secara politik, sosial, maupun ekonomi. Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan dan evolusi masing-masing negara tersebut telah menarik perhatian dunia karena perbedaan dramatis dalam jalur pembangunan mereka.

Korea Utara, sebuah negara yang terisolasi secara politik dan ekonomi, telah menjalani periode kepemimpinan otoriter yang kuat di bawah dinasti Kim. Kebijakan isolasionis, pembatasan akses informasi, serta pengembangan program senjata nuklir telah menjadi fokus utama dalam citra internasional negara ini. Analisis perkembangan kekinian Korea Utara mencakup studi mendalam tentang kebijakan luar negeri, stabilitas politik, strategi militer, serta upaya pembangunan ekonomi dalam menghadapi tekanan internasional dan sanksi.

Disisi lain, Korea Selatan telah mengalami transformasi yang luar biasa menjadi

salah satu kekuatan ekonomi terkemuka di dunia. Dari awal 1960-an, Korea Selatan telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, dikenal sebagai "Keajaiban di Sungai Han," yang menandai peralihan dari ekonomi agraris menjadi industri dan teknologi yang maju. Faktor-faktor seperti inovasi teknologi, pembangunan infrastruktur, pertumbuhan industri, serta hubungan luar negeri yang kuat, menjadi inti dari analisis perkembangan terkini Korea Selatan.

Menganalisis perkembangan kekinian dari kedua Korea memerlukan pemahaman mendalam tentang sejarah, kebijakan internal dan eksternal, dinamika sosial, serta implikasi global dari evolusi kedua negara ini. Dengan pertimbangan yang cermat terhadap perbedaan ideologis, ekonomi, dan geopolitik, analisis ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang perjalanan dan arah masa depan dari kedua negara Korea.

1. METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik internal dan eksternal. Interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber yang dikumpulkan merupakan bahan-bahan dalam penyusunan historiografi. Sumber-sumber tersebut berupa jurnal dan artikel yang berakitan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif, yaitu analisis yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat.

Penulis juga melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri

sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Studi literatur memiliki beragam manfaat, seperti untuk mencari ide-ide penelitian, kebaruan penelitian, mempertajam ide, mencari metode yang cocok, atau bahkan untuk melakukan ATM (Amati, Tiru, Modifikasi).

2. PEMBAHASAN

A. Sejarah Korea

Semenanjung Korea mengalami sejarah panjang terkait dengan proses separasi yang mana kemudian terbagi dalam Korea Selatan dan Korea Utara. Kondisi geografis Semenanjung Korea yang kecil tidak pernah menarik perhatian dari negara tetangganya. Namun, letak geografis Semenanjung Korea yang strategis kemudian menarik negara-negara tetangganya untuk mengontrol Semenanjung Korea. Keadaan Semenanjung Korea 196 km di bagian tenggara berbatasan langsung dengan pulau Kyushu dan Honshu Jepang, dan di bagian barat, dengan jarak yang hampir sama dengan jarak di bagian tenggara, berbatasan langsung dengan Semenanjung Shantung Tiongkok. Di bagian barat laut, ada sungai Yalu yang menjadi batas Semenanjung Korea dan Manchuria, Sementara bagian timur laut Tiongkok (McCune, dalam Hak-joon, 1977). Berada di posisi yang strategis tersebut, Semenanjung Korea kemudian menjadi pusat dari kontestasi internasional. Korea sendiri menjadi jembatan kontestasi kekuatan di Asia dan Pasifik. Oleh karena itu, Semenanjung Korea sering dijadikan aliansi oleh kekuatan-kekuatan yang saling berkontestasi.

Mitos berpengaruh penting bagi pembentukan kebijakan luar negeri bagi Korea Selatan. Pengaruh Tiongkok dan nilai-nilai sejarahnya kemudian menjadi dasar terbentuknya mitos yang diyakini oleh masyarakat Korea. Korea yang terbentuk pertama kali melalui dinasti Choson pada abad ke-empat SM, dibentuk oleh

Tan'gunwanggom yaitu seorang nenek moyang orang Korea. Choson kemudian semakin berkembang akibat peranan dari Kija, yaitu imigran politik Tiongkok. Pengaruh Tiongkok kemudian semakin besar di Korea ketika dinasti Han melebarkan kekuatannya ke Korea dan berhasil membangun empat basis pemerintahan pada tahun 108 SM.

Namun, tiga kerajaan besar Korea, yaitu Shilla, Koguryo, dan Pakchae berhasil menghancurkan basis pemerintahan tersebut pada tahun 313 Masehi. Setelah berhasil menghancurkan kedudukan Tiongkok di Korea, tiga dinasti besar Korea tersebut kemudian memerangi satu sama lain untuk menatukan Semenanjung Korea dibawah kekuasaan masing-masing. Tetapi unifikasi di Semenanjung Korea berhasil dicapai oleh dinasti Silla. Silla memanfaatkan ambisi dinasti T'ang untuk menghancurkan Koguryo, dan selanjutnya menjalin aliansi dengan dinasti T'ang untuk mengalahkan dinasti Koguryo dan Paekche pada tahun 668 Masehi. Namun, sebagai imbalan atas aliansi dengan dinasti T'ang, wilayah bagian utara, yaitu P'aesu yang sebelumnya menjadi taklukan dinasti Koguryo diambil alih oleh dinasti T'ang. Masyarakat yang sebelumnya menjadi rakyat Koguryo kemudian mendirikan daerah sendiri bersama masyarakat Malgal di bagian utara Manchuria, dan mengambil alih sebagian besar wilayah yang sebelumnya menjadi pemerintahan Koguryo. Sejak saat itu kemudian Semenanjung Korea mulai memasuki era dinasti utara yaitu Parhae, dan dinasti selatan yaitu Silla (Hak-joon, 1977).

Era dinasti selatan-utara di Korea berakhir di awal abad 10, hal tersebut dikarenakan Goryeo berhasil mengambil wilayah kekuasaan Silla dan wilayah Parhae daerah batas Yalu-Tumen pada tahun 936. Pembahasan mengenai pemisahan Semenanjung Korea pertama kali dibahas oleh negara lain yaitu ketika terjadi negosiasi perdamaian antara Jepang dan Tiongkok. Pada Juni 1593, Hideyoshi mengusulkan bahwa empat Sementara bagian utara dipimpin oleh Korea, dan empat

Sementara bagian selatan diberikan kepada Jepang. Pada 29 Agustus 1910, Jepang memproklamkan aneksasi atas Korea. Dinasti Yi menghilang, dan Korea menjadi koloni Jepang selama 35 tahun dan berakhir ketika Jepang kalah dalam Perang Dunia II pada tahun 1945.

Dengan adanya warisan negara berdaulat dari era kerajaan, Korea memiliki nilai nasionalisme yang kuat. Khususnya setelah Presiden Woodrow Wilson mengemukakan doktrin self-determination pada Paris Peace Conference pada tahun 1919. Doktrin tersebut meski tidak ditujukan untuk Korea secara langsung, tapi diyakini oleh masyarakat Korea menjadi keterpihakan Amerika Serikat atas kemerdekaan negara-negara kecil seperti Korea. Sejak adanya keyakinan tersebut, Korea mulai aktif melakukan perjuangan-perjuangan kemerdekaan.

Pada 1 Maret 1919, kelompok yang terdiri dari 33 pemimpin pergerakan nasionalis mendeklarasikan Declaration of Independence, yang mana merupakan deklarasi damai yang diikuti 2.000.000 orang. Meski kemudian dibubarkan oleh pasukan Jepang, pergerakan tersebut menjadi titik awal perjuangan kemerdekaan baik di dalam maupun diluar Korea. Hasil dari pergerakan tersebut adalah dibentuknya Korean Provisional Government-in-exile atau Pemerintahan Sementara Masyarakat Pengasingan Korea (Hak-joon, 1977).

Pada 7 Maret 1919, masyarakat dan pengasingan Korea di Manchuria dan Siberia membangun pemerintahan Korea dengan Son Pyong-hui sebagai Presiden. Pada tanggal 10 April 1919 pengasingan Korea di Tiongkok dan Amerika Serikat membuat pemerintahan yang baru dengan Syngnam Rhee sebagai Perdana Menteri. 13 hari kemudian, pemeritahan Korea yang ketiga dibentuk secara diam-diam dengan Syngnam Rhee sebagai Presiden. Pergerakan kemderdekaan di Korea sendiri berasal dari dalam dan luar Korea. Pergerakan di luar Korea sendiri berasal dari Pemerintahan Sementara yang berada di negara-negara luar Korea. Sedangkan di

Manchuria dan Siberia sendiri, dilakukan pergerakan anti-Jepang oleh militan sayap kiri. Komunis Korea sendiri sebenarnya telah muncul bahkan sebelum pergerakan tahun 1919 dikalangan imigran dan pengasingan Korea di Sementara Maritim Rusia dan Siberia. Terinspirasi oleh Revolusi Rusia pada tahun 1917, beberapa imigran dan pengasingan Korea tersebut mendirikan komunitas Partai Komunis Irkutsk Korea dan Partai Sosialis Korea di Khabarovsk pada tahun 1918 dan 1919. Pada Januari 1921, Partai Sosialis Korea berpindah ke Shanghai dan berganti nama menjadi Partai Komunis Korea dibawah pimpinan Yi Tog-hui yang telah memisahkan diri dari Pemerintah Sementara Korea. Sedangkan pergerakan di dalam negeri Korea sendiri berasal dari dua kelompok yaitu kelompok sayap kanan dan Komunis, menyusul adanya kegagalan gerakan pada tahun 1919. Kelompok sayap kanan dinamai dengan Nationalist Reformation Principles, yang mengadvokasi perkembangan sumber-sumber daya alam dan manusia Korea dan menunda pergerakan kemerdekaan untuk mendapatkan kesempatan yang lebih baik di masa depan. Kelompok sayap kanan ini kemudian menjadi kelompok yang lebih kuat dibanding kelompok Komunis. Kelompok Komunis kemudian menyatakan pergerakan kelompok sayap kanan sebagai taktik borjuis yang dibuat untuk memperkaya sekelompok kecil industrialis dengan mengeksploitasi masyarakat. Kelompok Komunis lebih memilih hubungan dekat dengan Uni Soviet karena adanya pemikiran bahwa Soviet akan membantu pergerakan emansipasi secara umum dan pergerakan anti-Jepang, khususnya di Asia bagian Timur dan Tenggara. banyaknya pergerakan yang ada menghasilkan banyak kelompok dan pemimpin yang kemudian sulit untuk disatukan. Kurangnya persatuan diantara kelompok-kelompok yang muncul ketika era perjuangan kemerdekaan menjadi kesalahan fatal, yang kemudian semakin ditegaskan dengan enggannya Amerika Serikat mengakui satupun dari kelompok pengasingan masyarakat Korea yang ada pada April 1942.

Meski para pemimpin Korea sendiri terlibat dalam terpisahnya Korea, namun peran

Allied Powers, khususnya Amerika Serikat dan Uni Soviet turut berperan dalam terpisahnya Semenanjung Korea. Bagi Allied Powers sendiri Korea bukanlah negara yang menarik perhatian. Baru ketika Allied Powers membahas mengenai keadaan paska perang di Asia, kemerdekaan Korea mulai dipertimbangkan. Tindakan mendaratnya pasukan militer Korea di Uni Soviet ketika perang Korea atas Jepang, bisa dijadikan tanda diterimanya penyerahan diri Jepang di Semenanjung Korea. Duta Besar Amerika Serikat atas Korea kemudian mendesak Presiden Truman untuk segera menindak lanjuti Soviet. Namun, Presiden Truman menolak gagasan-gagasan tersebut dikarenakan, menurut Truman sendiri, penyerahan diri Jepang merupakan akhir dari perang selama bertahun-tahun yang harusnya tidak diciderai dengan maksud lain. Opsi yang dipilih Presiden Truman untuk menangkal penguasaan Uni Soviet atas Korea kemudian adalah dengan membagi Korea pada thirty-eight parallel (Hak-joon, 1977). Amerika Serikat kemudian mengajukan untuk Uni Soviet menerima wilayah penyerahan Jepang di bagian utara thirty-eight parallel dan Amerika Serikat dibagian wilayah garis tersebut. Rekomendasi Amerika Serikat tersebut juga diikuti klausa penting bahwa administrasi terkait kependudukan sipil sepenuhnya menjadi tanggungjawab masing-masing negara penguasa wilayah yang telah ditentukan. Pada tanggal 2 September 1945, penyerahan wilayah Jepang atas bagian utara thirty-eight parallel dibrikan pada Uni Soviet dan bagian selatan thirty-eight parallel diberikan kepada Amerika Serikat resmi ditandatangani. Hal tersebut kemudian menjadi awal pemisahan Korea secara resmi dibentuk.

B. Perbedaan Kore Selatan dan Utara Dalam Pembangunan Dan Sistem Pemerintahan Yang Mempengaruhi Kehidupan Warga

Perbedaan dalam pembangunan dan sistem pemerintahan antara Korea Selatan dan Korea Utara memiliki dampak signifikan pada kehidupan warga kedua negara

tersebut.

Dari Sistem Pemerintahan Korea Selatan menggunakan sistem demokrasi parlementer dengan ideologi liberal dimana pemerintahan dipilih secara demokratis. Sistem ini diturunkan oleh Amerika Serikat. Sistem liberal yang dianut Korea Selatan mencakup prinsip-prinsip demokrasi liberal, hak asasi manusia, kebebasan sipil, dan ekonomi pasar. Sistem ini memberikan ruang bagi warga untuk ikut berpartisipasi dalam proses politik. Sedangkan, Korea Utara menggunakan sistem pemerintahan yang otoriter, dimana hanya ada satu partai dengan pemerintahan otoriter yang dipimpin oleh keluarga Kim. Partisipasi politik juga sangat dibatasi dan keputusan sangat terpusat pada pemerintah. Ideologi resmi Korea Utara disebut sebagai Juche, yang sering diterjemahkan sebagai "kemandirian" atau "kemandirian nasional." Ideologi ini dikembangkan oleh Kim Il-sung, pendiri rezim Korea Utara, dan menjadi dasar ideologis negara. Beberapa prinsip kunci Juche melibatkan:

- a) Kemandirian Politik: Korea Utara menekankan pentingnya kedaulatan dan kemandirian dalam pengambilan keputusan politik, tanpa campur tangan dari pihak luar.
- b) Kemandirian Ekonomi: Pilar penting Juche adalah pengembangan ekonomi nasional tanpa ketergantungan pada negara-negara asing. Pemerintah memiliki kontrol yang kuat atas sektor ekonomi.
- c) Kemandirian Militer: Ideologi ini menciptakan fokus pada kekuatan militer sebagai sarana untuk melindungi kedaulatan negara. Konsep Songun (Vojna Pertama) menempatkan militer sebagai prioritas utama.
- d) Kemandirian Budaya: Juche mendorong pengembangan budaya nasional yang unik dan mencerminkan nilai-nilai Korea Utara, sambil menolak pengaruh asing yang dianggap merusak.

- e) Pemimpin Tertinggi: Dalam konteks ideologi ini, pemimpin negara dianggap sebagai sosok sentral. Kim Il-sung, Kim Jong-il, dan Kim Jong-un, sebagai keturunan, dianggap sebagai Pemimpin Tertinggi yang memiliki peran sentral dalam penerapan Juche.

Ideologi Juche sering kali diikuti dengan pengkultusan pemimpin dan pemahaman bahwa pemimpin memiliki peran utama dalam mewujudkan kemandirian dan keberlanjutan negara. Meskipun ideologi ini menjadi dasar resmi, beberapa pengamat menilai bahwa ideologi ini dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol pemerintah.

Sistem pemerintahan dan ideologi yang dianut suatu negara sangat berpengaruh pada Kehidupan masyarakat nya, baik kehidupan sosial, ekonomi dan budayanya. Di Korea Selatan, setiap warga menikmati kebebasan individu yang lebih besar, hak asasi manusia dihormati, dan tingkat hidup yang relatif tinggi. Warga memiliki akses bebas terhadap berbagai sumber informasi dan media. Sedangkan di Korea Utara, Warga menghadapi pembatasan terhadap kebebasan pribadi, kontrol ketat pemerintah terhadap kehidupan sehari-hari, serta kondisi ekonomi yang lebih sulit. Informasi dikendalikan oleh pemerintah, sehingga akses terbatas terhadap informasi dunia luar. Bahkan, Korea Utara membatasi warganya untuk bepergian, bahkan untuk melintas ke kota pun harus memiliki izin dari pemerintah terlebih dahulu. sedangkan Korea Selatan tidak memiliki batasan seperti itu.

Korea Selatan mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat sejak 1960-an, dengan fokus pada industrialisasi dan ekspor. Sektor swasta berkembang kuat, Sehingga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kemakmuran masyarakat nya. Sedangkan, Korea Utara mengadopsi model ekonomi komunis dengan pemerintah memiliki kendali penuh atas sektor ekonomi. Pembangunan ekonominya lebih terbatas dan terhambat karena Korea Utara menutup diri dari segala kemajuan

modernisasi dari negara luar.

C. Isu-isu Saat Ini Yang Mempengaruhi Perkembangan dan Kondisi Kedua Negara Korea

Isu-isu saat ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan dan kondisi kedua negara Korea. Beberapa isu yang memengaruhi Korea Utara termasuk masalah kesehatan akibat kekurangan pangan dan bencana alam, serta isu keamanan yang meliputi ketegangan dengan Korea Selatan dan isu nuklir. Di sisi lain, Korea Selatan menghadapi isu-isu terkait dengan provokasi dari Korea Utara, namun juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan kemajuan teknologi yang berdampak pada kondisi sosial dan budaya negara tersebut.

Isu-isu tersebut secara langsung memengaruhi perkembangan dan kondisi kedua negara Korea, baik dari segi kesehatan, keamanan, maupun aspek sosial dan budaya.

Ketegangan yang berlangsung antara Korea Utara dan Korea Selatan telah menjadi fokus utama dalam dinamika regional di Semenanjung Korea. Hubungan kedua negara ini telah diwarnai oleh sejarah yang rumit, perbedaan ideologi, serta konflik politik yang berkelanjutan. Isu-isu saat ini, termasuk ketegangan geopolitik, keamanan regional, dan isu nuklir, sangat mempengaruhi kedua negara Korea dalam berbagai aspek.

Secara khusus, keberadaan senjata nuklir Korea Utara telah menjadi titik fokus utama bagi banyak negara di dunia. Pengembangan dan pengujian senjata nuklir oleh Korea Utara telah menimbulkan kekhawatiran akan kestabilan regional dan keamanan global. Hal ini berdampak langsung pada hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan. Sikap Korea Selatan dalam menanggapi ancaman nuklir dari Korea Utara mempengaruhi kebijakan luar negeri mereka, serta dinamika hubungan antara kedua negara tersebut.

Di sisi lain, isu-isu keamanan dan ketegangan geopolitik di kawasan Asia Timur juga turut memengaruhi hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan. Persaingan kekuatan antara negara-negara besar seperti Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat di kawasan tersebut juga menciptakan tekanan tambahan terhadap kedua negara Korea.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada upaya diplomasi yang dilakukan untuk meredakan ketegangan di Semenanjung Korea. Pertemuan tingkat tinggi antara pemimpin Korea Utara dan Korea Selatan serta Amerika Serikat telah menjadi sorotan dalam upaya-upaya perdamaian. Meskipun demikian, ketegangan tetap ada dan faktor-faktor seperti perubahan rezim, sanksi internasional, dan keamanan regional tetap memainkan peran penting dalam perkembangan kedua negara.

Secara ekonomi, ketegangan politik dan keamanan regional juga mempengaruhi hubungan perdagangan dan investasi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Pembatasan perdagangan dan sanksi internasional terhadap Korea Utara dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan hubungan bisnis di antara kedua negara. Namun, di sisi lain, adanya potensi untuk integrasi ekonomi antara kedua Korea juga menjadi salah satu upaya dalam membangun hubungan yang lebih baik.

Selain itu, isu-isu kemanusiaan, termasuk hak asasi manusia, juga menjadi perhatian penting dalam hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan. Kondisi di Korea Utara, termasuk akses terhadap makanan, kesehatan, dan kebebasan individu, menjadi perhatian bagi banyak organisasi kemanusiaan dan pemerintah Korea Selatan.

Dengan demikian, isu-isu saat ini sangat mempengaruhi perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan keamanan kedua negara Korea. Dinamika kompleks antara kedua negara ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan koordinasi yang kuat

dari komunitas internasional untuk mencapai perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea.

Isu-isu saat ini mempengaruhi perkembangan dan kondisi kedua negara Korea, yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Berikut ini adalah beberapa dampak isu-isu terhadap kedua negara: Ketidakpastian dalam kebijakan dan diplomasi : Isu-isu menyebabkan ketidakpastian dalam kebijakan dan diplomasi antara kedua negara. Misalnya, Korea Selatan dan Korea Utara mengikuti jalur dialog dan kebijakan yang berbeda dalam menghadapi isu keamanan dan politik.

Pengaruh pada stabilitas keamanan: Isu-isu menjadi faktor yang mempengaruhi stabilitas keamanan di Semenanjung Korea. Sejak Perang Korea berakhir pada tahun 1950-1953, kedua negara telah menghadapi berbagai konflik dan tensions yang disebabkan oleh isu keamanan dan politik.

Pengaruh pada ekonomi: Isu-isu juga mempengaruhi ekonomi kedua negara. Misalnya, Korea Utara mengalami sanksi ekonomi yang disebabkan oleh beberapa negara dan dunia internasional, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Pengaruh pada perkembangan politik dan ideologi : Isu-isu menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan politik dan ideologi di kedua negara. Misalnya, Korea Utara berpendapat agar melakukan program denuklirisasi sasi, yang menjadi langkah baru untuk Korea Utara dalam melakukan program perdamaian di Semenanjung Korea.

Pengaruh pada hubungan internasional: Isu-isu menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan internasional kedua negara. Misalnya, Korea Selatan berjanjin untuk melakukan dialog atau soft diplomasi ke Korea Utara agar berhasil dan mau melakukan Perdamaian di Semenanjung Korea.

Meskipun isu-isu menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kondisi kedua negara Korea, ada upaya untuk mencari solusi dan menjajaki perkembangan yang lebih berkelanjutan. Misalnya, Korea Selatan dan Korea Utara telah melakukan beberapa pertemuan dan kerjasama untuk mengatasi isu keamanan dan politik. Selain itu, kedua negara telah melakukan upaya dalam mengembangkan ekonomi dan infrastruktur serta meningkatkan program reuni keluarga.

3. KESIMPULAN

Korea mengalami sejarah yang kompleks sebelum terpecah menjadi dua bagian, yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Sejarahnya melibatkan invasi, pengaruh budaya Tiongkok, periode tiga kerajaan, dan invasi Jepang pada abad ke-20. Pembagian Korea terjadi setelah Perang Dunia II, ketika Sekutu dan Uni Soviet menduduki wilayah tersebut. Terpecahnya Korea tidak lepas dari peran aktif Amerika Serikat, perang saudara, dan pembentukan dua negara yang memiliki perbedaan ideologi yang signifikan.

Secara keseluruhan, perkembangan Korea Utara dan Korea Selatan menyoroti perbedaan yang mencolok dalam pembangunan, sistem pemerintahan, dan kehidupan warga. Isu-isu saat ini, seperti ketegangan politik, keamanan regional, dan isu nuklir, memainkan peran krusial dalam mempengaruhi hubungan dan perkembangan kedua negara. Pembatasan perdagangan dan sanksi internasional berdampak pada pertumbuhan ekonomi, sementara aspek kemanusiaan, termasuk hak asasi manusia, menjadi sorotan utama.

Ketidakpastian dalam kebijakan dan diplomasi menciptakan tantangan, namun upaya dialog dan kerjasama menciptakan peluang untuk meredakan ketegangan. Isu-isu ini mempengaruhi stabilitas keamanan, perkembangan politik, ideologi, dan

hubungan internasional kedua negara.

Pada akhirnya, dinamika kompleks antara Korea Utara dan Korea Selatan menuntut pendekatan hati-hati dan kerjasama global untuk mencapai perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea. Walaupun tantangan besar terjadi, upaya kerjasama ekonomi dan diplomasi memberikan harapan bagi perkembangan yang lebih positif di masa depan.

4. DAFTAR PUSTAKA

A History of Korea. Michael J. 2011. Lumbung Pustaka UNY

https://www.academia.edu/10431707/Sejarah_Korea_doc_pdf

KOREA: DULU & SEKARANG. 15 Hyoja-ro, Jongno-gu, Seoul, Republic of Korea.

2012. Layanan Informasi dan Kebudayaan Korea Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata. ISBN 978-89-7375-562-2 03050.

<https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/article/download/12247/4988/42365>

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/30617/BAB%20I.pdf?isAllowed=y&sequence=5>

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220809144818-113-832280/3-perbedaan-korea-utara-dan-korea-selatan>

<https://nasional.okezone.com/read/2023/03/25/337/2787232/10-hal-unik-yang-membedakan-korea-utara-dengan-korea-selatan>

<https://library.stik-ptik.ac.id/file?file=digital%2F38459-Csis12-83-111.pdf>